

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembelajaran

##### 1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.<sup>1</sup> Gulo mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.<sup>2</sup>

Biggs membagi konsep pembelajaran menjadi 3 pengertian, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.
- 2) Pembelajaran dalam Pengertian Institusional Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.
- 3) Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran

---

<sup>1</sup> Nasution. 2005. Pengantar Psikologi Pendidikan Dasar. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

<sup>2</sup> Gulo, D. 1982. Kamus Psikologi. Cetakan I. Bandung: Tonis.

guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

## 2. Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab.<sup>4</sup> kitab kuning dapat disebut juga dengan kitab klasik, akan tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning.<sup>5</sup> Dalam tradisi pesantren, kitab Kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan Martin van Bruinessen menyatakan bahwa kehadiran pesantren hendaknya dapat mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab kitab kuning tersebut.<sup>6</sup>

adapun dalam mempelajari kitab kuning terdapat beberapa metode meliputi :

### 1) Metode bandongan

Dalam metode ini, biasanya seorang kyai atau ustadz membacakan sebuah kitab kuning, menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat,

---

<sup>3</sup> Biggs, JB. 1985. The Role of Metalearning Study Process. British Journal of Educational Psychology.55.185-212.

<sup>4</sup> Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002), hal.170

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Yogyakarta: Cita Pustaka Media, 200), hal. 71

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat (Bandung: Mizan, 1999), hal.17

sedangkan para santri duduk melingkar di hadapan seorang kyai atau ustadz dengan memaknai atau memberikan keterangan pada kitab yang telah mereka bawa masing-masing. Metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode klasik yang dipakai dari dahulu bertahan sampai saat ini.

## 2) Metode Sorogan

Metode pembelajaran kitab kuning lainnya adalah metode sorogan, yakni setiap santri membacakan kitab kuning di hadapan ustadz/ustadzahnya, kemudian ustadz/ustadzah menyimak dan mengevaluasi bacaan santri.<sup>7</sup>

## 3) Metode Musyawarah

Metode ini biasanya menjadi salah satu pemandangan menarik di setiap waktu kalau kita lihat hampir di semua pesantren tak terkecuali di pesantren Al Mahrusiyah III. Biasanya mereka membuat halaqoh atau kelompok mungkin jumlahnya sampai dua puluhan atau bahkan dalam jumlah yang lebih besar lagi. Dalam pelaksanaannya, metode ini ada dua atau tiga santri yang maju membaca, menerangkan dan menampung beberapa pertanyaan yang akan disampaikan dari santri lainnya. Dua orang ini tadi terdiri dari qori' (pembaca kitab) dan seorang moderator yang mengatur jalannya musyawarah tadi. Di sisi lain tentunya ada seorang pembimbing yang mengarahkan para santri tentang tema yang dibahas pada saat itu.

## 4) Metode Hafalan

metode hafalan ini biasanya diterapkan pada kitab-kitab tertentu yang secara wajib harus dihafalkan oleh santri. Di lembaga madrasah diniyah, sistem ini digunakan untuk menghafal sya'ir atau nadzom yang berhubungan dengan

---

<sup>7</sup> Yuli Umro'atin, "Pola Pembelajaran Kitab Kuning: Studi Kasus Di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo."

ilmu nahwu dan shorof. Untuk tingkatan ibtidaiyah hingga aliyah, yang mana santri harus menghafalkan nadzom-nadzom yang berbeda pada setiap kelasnya.<sup>8</sup> Hal ini sama dengan apa yang terjadi di pesantren pada umumnya di seluruh pelosok negeri, yang tidak meninggalkan metode hafalan sebagai upaya untuk mempelajari teks-teks pendek (bait/nadzom).<sup>9</sup>

### 3. Pembelajaran Kitab pegon

Kata Pegon berasal dari bahasa Jawa yaitu pegon, yang artinya '*ora lumrah anggone ngucapake*' yang artinya tidak lazim dalam mengucapkannya.<sup>10</sup> Mengapa dikatakan tidak lazim, karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan aksara Arab, namun menjadi aneh ketika diucapkan. Pigeaud dalam Pudjiastuti menambahkan bahwa aksara Pegon dikatakan menyimpang dari aksara Arab karena jumlah aksara Jawa yang diparalelkan dengan aksara Arab jumlahnya lebih sedikit.<sup>11</sup> Oleh karena itu dikatakan aneh dan menyimpang, karena seharusnya pakem1 bahasa Jawa ditulis dengan aksaranya sendiri yaitu aksara Jawa.<sup>12</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Pegon memiliki arti :

1. aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa.
2. tulisan Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi (diakritik).

Menurut Casparis aksara Jawi (Arab Melayu) mulai berkembang di Indonesia sejak abad ke-11 yaitu dengan ditemukannya prasasti Leran yang berupa batu nisan 'anak perempuan Maimun' di Jawa Timur pada tahun 1082. Sedangkan perkembangan aksara Pegon (Arab Jawa) sendiri hingga saat ini belum ada data yang akurat mengenai

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Zaenal Anwar, mustahik kelas III Ibtidaiyah Tsani, tanggal 6 Januari 2022 di kantor pengurus Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III

<sup>9</sup> Bahrudin and Moh Rifa'i, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri," TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam 4, no. 1 (2021): 16.

<sup>10</sup> Kromoprawirto, M. (1867). Kawruh Aksara Pegon. Madiun.

<sup>11</sup> Pudjiastuti, T. (1993). Aksara Pegon: Sarana Dakwah dan Sastra dalam Budaya Jawa. Yogyakarta.

<sup>12</sup> Hadi, S. (1995). Bahasa Arab dan Khasanah Sastra Keagamaan di Indonesia

kapan dan dimana aksara ini muncul.<sup>13</sup> Namun terdapat beberapa data mengenai munculnya aksara Pegon yaitu sebagai berikut:

1. Aksara Pegon muncul sekitar tahun 1400 yang digagas oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel.
2. Aksara Pegon muncul pada abad ke XVIII hingga XIX yaitu didasarkan pada karya-karya ulama seperti K. H. Ahmad Rifa'i (1786- 1878); K. H. Sholeh Darat (1820-1903), dll.
3. Aksara Pegon digagas oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon dan Imam Nawawi Banten.<sup>14</sup>

Di kalangan pesantren, aksara Pegon lahir untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, karena penulisan huruf Arab dari kanan ke kiri, begitupun dengan Pegon, penulisannya dari kanan ke kiri. Jadi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, aksara Pegon ini ditulis sebagai terjemahan dari aksara Arab gundul atau tidak bersyikal.<sup>15</sup>

Dalam pembelajarannya setiap pondok pesantren memiliki cara atau metode yang berbeda dalam pembelajaran pegon ini. Ada pondok pesantren yang menggunakan kitab pegon sebagai bahan dasar mengajar pegon ada juga yang tidak menggunakan kitab pegon akan tetapi santri hanya diberikan materi materi dasar tentang penulisan pegon kemudian disertai praktik.

Seperti halnya di pondok pesantren Al-Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri yang menggunakan kitab menulis arab jawa jilid I, II, dan III terbitan madrasah Hidayatul Mubtadien lirboyo Kota Kediri dalam kurikulum pembelajaran madrasah

---

<sup>13</sup> Casparis, J. G. de. (1975). Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C.A.D. 1500. Leiden: E.J. Brill.

<sup>14</sup> Fikri, I. (2014). Aksara Pegon (Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa pada Abad XVIII-XIX). Semarang.

<sup>15</sup> Ibrahim, S. W. & R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. Ilmiah Studi Islam, 17(1).

diniyah kelas I, II, dan III. Adapun metode dalam pembelajaran kitab pegon bisa menggunakan berbagai metode belajar umum yaitu seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill dll.

## **B. Kemampuan membaca dan menulis arab jawa**

### **1. Pengertian Kemampuan**

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti (kuasa, bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan apa yang harus ia lakukan.<sup>16</sup>

Menurut Chaplin “*Ability*” (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik. Ada pula pendapat lain menurut Ahmad Sudrajad menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu mempunyai kecakapan yang berbedabeda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut.<sup>17</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Lebih lanjut Robbins menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

- a. Kemampuan Intelektual (*intellectual ability*)

---

<sup>16</sup> Anton M, Maleliyono, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 552

<sup>17</sup> <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan> diakses pada tanggal 15 Desember 2022

- b. Merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.
- c. Kemampuan fisik (physical ability)

Merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

## 2. Pengertian Membaca

Membaca menurut Brewer dalam buku *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades* adalah “*reading by defenition means gaining meaning for print, not just pronouncing the word*”, yang artinya bahwa membaca adalah bukan sekedar mengucapkan kata-kata akan tetapi mendapatkan makna untuk media yang dibaca.<sup>18</sup>

Sementara membaca menurut Santrock adalah kemampuan untuk memahami wacana tertulis. Membaca yang baik menurut Santrock apabila seseorang telah menguasai aturan bahasa dasar yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik sehingga menurut Santrock seorang anak yang merespon kartu kata belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan membaca. Merujuk pendapat Santrock dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan memahami suatu wacana tertulis dan akan menjadi lebih baik bila menguasai fonologi, morfologi dan sintaksis.<sup>19</sup>

Soedarso dalam Kasim juga menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.<sup>20</sup>

Sipai dalam Jamaris juga menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena melibatkan kemampuan dalam mengingat

---

<sup>18</sup> Brewer, Jo Ann. *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, Sixth Edition. Boston: Allyn Bacon, 2007

<sup>19</sup> Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Edisi 3, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

<sup>20</sup> Kasim, Nurlela Basir, et. al. *Membaca 1*. Jakarta: IKIP Jakarta, 1987

simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata-kata dan kalimat yang mengandung makna.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif yang merupakan salah satu cara berkomunikasi yang melibatkan kemampuan menerjemahkan simbol verbal (huruf, kata) yang tertulis ke dalam bahasa pengucapan sehingga menjadi bermakna. Kegiatan menerjemahkan simbol verbal yang tertulis menjadi bahasa pengucapan, melibatkan penglihatan, pendengaran, ingatan, khayalan, pengamatan, pengertian dan kemampuan wicara yang baik.

### 3. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal, serta penggunaan ejaan.<sup>22</sup>

Menurut Henry Guntur Tarigan, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Mohammad Yunus, menulis merupakan kegiatan menyampaikan

---

<sup>21</sup> Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta : Grasindo, 2006.

<sup>22</sup> Saleh Abas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. (Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: 2008), 125.

<sup>23</sup> 25 Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 2008),

pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya.

Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu:

- a. Penulis sebagai penyampai pesan.
- b. Isi tulisan atau pesan.
- c. Saluran atau mediana berupa tulisan.
- d. Pembaca sebagai penerima pesan.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

#### 4. Baca tulis arab jawa

Arab jawa bisa disebut juga dengan Arab pegon, arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.<sup>25</sup> Di daerah lain disebut dengan arab melayu karena tulisan menggunakan huruf arab tetapi disesuaikan dengan aksara melayu atau indonesia; atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf arab. Huruf pegon ini dianggap menyimpang karena susunan dan tatanannya agak berbeda dengan bahasa aslinya (Arab bukan, Jawa juga bukan).<sup>26</sup>

Huruf konsonan dalam tulisan arab pegon ini diwakili oleh huruf-huruf hijaiyah yang mirip bunyinya, seperti “m” dengan mim, “s” dengan sin. Sementara huruf vokalnya diwakili oleh huruf-huruf yang dalam tulisan arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا) (sebagai huruf vocal “a”, wawu (و) (sebagai huruf vocal “u” dan “o” dan ya (ي) (sebagai huruf vocal “i”. Untuk vokal e ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang memakai tanda khusus berupa garis bergelombang (~).

---

<sup>24</sup> Mohamad Yunus. Keterampilan Dasar Menulis. (Jakarta: Universitas terbuka. 2008), 2.

<sup>25</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), hal.579

<sup>26</sup> Elmubarok, zaim Journal of Arabic Learning and Teaching. 2020

Misalnya kata “masak” dituliskan dengan huruf mim, alif, sin, alif dan kaf menjadi (ماساك), kata “maju” dituliskan dengan mim, alif, jim, wawu menjadi (ماجو) dan kata belajar dengan huruf ba, lam, alif, jim, alif, dan ro’ (بالجار). Untuk huruf yang tidak ada dalam abjad hijaiyah seperti bunyi sengau “ng” atau huruf “c”, memakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Huruf “ng” berupa غ dan “c” berupa چ.<sup>27</sup>

Dari uraian diatas telah diulas tentang arab jawa atau arab pegon, yang man abaca tulis arab jawa atau arab pegon merupakan media digunakan santri untuk mempelajari kitab kuning dan merupakan hal yang harus dikuasai santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.

### C. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>28</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan Pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>29</sup>

Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>30</sup> Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa

---

<sup>27</sup> Tika Mardiyah, Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung, jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat, 1, (februari, 2023): 46.

<sup>28</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

<sup>29</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743

<sup>30</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743

sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>31</sup> Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

---

<sup>31</sup> Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.